

I. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Indonesia merupakan negara agraris yang memiliki keanekaragaman sumber daya alam, salah satunya adalah dalam bidang perkebunan. Hal ini menjadikan subsektor perkebunan di Indonesia menjadi berkembang dan memiliki keterkaitan secara langsung dengan aspek ekonomi, sosial dan ekologi. Pada aspek ekonomi, subsektor perkebunan berperan sebagai sumber devisa negara, sumber ekonomi wilayah serta sebagai sumber pendapatan masyarakat. Pada aspek sosial, subsektor perkebunan mampu menyerap tenaga kerja yang besar baik sebagai petani maupun tenaga kerja. Aspek ekologi, dengan sifat tanaman pada umumnya berupa pohon, subsektor perkebunan dapat mendukung kelestarian sumberdaya alam dan lingkungan hidup, seperti sumberdaya air, penyedia oksigen, dan mengurangi degradasi lahan (Mulyana, 2006).

Tebu (*Saccharum officinarum L.*) adalah tanaman perkebunan semusim yang mempunyai sifat khusus, sebab di dalam batangnya terdapat zat gula. Tebu termasuk keluarga rumput-rumputan (*graminae*) seperti halnya padi, jagung, bambu dan lain-lain. Tanaman tebu merupakan tanaman perkebunan semusim yang dianggap lebih mudah dikembangkan (Amin, 1996). Zat Gula yang terdapat pada tebu tersebut dapat dijadikan sebagai bahan baku dalam industri gula. Peningkatan produksi gula dalam negeri berarti mengurangi ketergantungan terhadap impor gula.

Tanaman tebu dimanfaatkan sebagai bahan baku utama dalam industri gula. Pengembangan industri gula mempunyai peranan penting bukan saja dalam rangka mendorong pertumbuhan perekonomian di daerah serta penambahan atau penghematan devisa, tetapi juga langsung terkait dengan pemenuhan kebutuhan pokok rakyat dan penyediaan lapangan kerja (Farid, 2003). Bagian lain dari tanaman seperti daunnya dapat pula dimanfaatkan sebagai pakan ternak dan bahan baku pembuatan pupuk hijau atau kompos. Ampas tebu digunakan oleh pabrik gula itu sendiri untuk bahan bakar selain itu biasanya dipakai oleh industri pembuat kertas sebagai campuran pembuat kertas.

Umumnya petani yang menanam tebu untuk diambil tunasnya, selain dipupuk dengan NPK, juga dipupuk dengan berbagai macam pupuk daun dan zat perangsang tumbuh (zpt).

Penambahan pupuk daun ini bertujuan untuk menstimulir pertumbuhan tunas. Pupuk daun disemprotkan habis panen dengan dosis yang bervariasi antar petani yang cenderung kepada penggunaan yang berlebih tanpa memperhitungkan keefisiennya.

Hasil evaluasi lahan dinyatakan dengan sangat sesuai (S1), cukup sesuai (S2), sesuai marjinal (S3), dan tidak sesuai (N) (Hardjowigeno dan Widiatmaka, 2007). Diketahuinya data kesesuaian lahan dan data produksi serta produktivitas komoditas di daerah penelitian akan dapat menemukan keselarasan antara kondisi lahan dengan kemampuan berproduksinya, sehingga diketahui wilayah-wilayah yang berkontribusi positif terhadap pengusahaan komoditas unggulan maupun yang bermasalah.

1.2. Rumusan Masalah

Dalam pengembangan suatu komoditas memerlukan lingkungan tumbuh yang sesuai baik geobiofisik, hidrologi dan sumber daya manusia yang tersedia pada wilayah tersebut. Kabupaten Sumenep mempunyai tipe lahan yang kering sehingga air menjadi salah satu kendala dalam pengembangan suatu komoditi selama ini. Akan tetapi ada beberapa wilayah yang potensial untuk dijadikan wilayah pengembangan untuk tanaman tebu. Berdasarkan uraian tersebut, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah apakah sesuai untuk tanaman tebu di Kecamatan Guluk-guluk, Saronggi dan Gapura?

1.3. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi pengembangan lahan untuk tanaman tebu di Kecamatan Guluk-guluk, Saronggi dan Gapura.

1.4. Manfaat

Penelitian ini diharapkan menjadi pertimbangan bagi petani dan pemegang kebijakan di Kabupaten Sumenep dalam rangka pengembangan tebu.